

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosioteologis

Istilah sosiologi pertama kali dikeluarkan oleh Auguste Comte.⁸ Asal kata sosiologi berasal dari dua kata yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa latin dapat diterjemahkan sebagai teman, sementara *logos* dalam bahasa Yunani memiliki arti kata, percakapan, atau ujaran. Secara harfiah, sosiologi membahas mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat.⁹ Objek kajian dari sosiologi ialah masyarakat.¹⁰ Sosiologi diberi pengertian oleh Emile Durkheim sebagai ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial.¹¹ Paul B. Horton juga menggambarkan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang fokusnya terletak pada studi tentang kehidupan kolektif dan hasil yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok tertentu¹²

Teologi dalam asal katanya berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *Theos* yang berarti Tuhan dan *Logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, teologi adalah pelajaran atau ilmu tentang Allah. Di dalam Kamus Teologi, teologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat Tuhan, sifat-sifat-Nya, watak-Nya, kemampuan-Nya, wahyu-Nya, dan lain sebagainya; bidang ilmu yang mempelajari

⁸ Neni Nurmayanti Hasanah, *UN Sosiologi* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 2.

⁹ Agung Raharjo, *Kantong Sosiologi SMA IPS* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), 5.

¹⁰ Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Jakarta Timur: Erlangga, 2007), 4.

¹¹ Rif'iy Qomarullah, Fredrik Sokoy, and Jonni Siahaan, *Filantropi Sains Sosiologis Dalam Pembangunan Olahraga Nasional* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 32.

¹² Rino Agustianto, *Super Jitu Sosiologi* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 16.

iman.¹³ Teologi secara sempit yaitu ajaran tentang pribadi juga sifat-sifat Allah dengan memahami dan melihat karya-karya Allah khususnya manusia dalam hubungan dan keadaannya. Secara luas, teologi ialah semua ajaran mengenai iman Kristen yang berpusat kepada Allah yang diajarkan dalam Alkitab.¹⁴ Seorang teolog bernama Yakob Tomatala mendefinisikan teologi sebagai ajaran agama atau dogma ortodoks atau doktrin tentang kepercayaan yang tersistem dan terurai lengkap.¹⁵

Di dalam ilmu teologi, hakikatnya harus alkitabiah, sistematika, kontekstual, kontemporer, praktis. Hal itulah yang mendasar dalam ilmu teologi. Ketika berbicara tentang teologi, maka yang dibicarakan adalah Firman Tuhan karena Teologi adalah Firman Tuhan dan Firman Tuhan adalah teologi. Ilmu teologi sebagai sarana pertumbuhan rohani juga pengembangan karakter Kristen yang baik. Bukan hanya yang baik dan benar yang diajarkan oleh teologi tetapi juga menuntut orang percaya untuk melaksanakannya.¹⁶ Sebagaimana dalam 2 Timotius 3:16-17 yang menyatakan bahwa semua tulisan yang diilhami oleh Tuhan memiliki manfaat yang beragam, termasuk sebagai sumber pengajaran, penegahan kesalahan, pembenahan perilaku, dan pendidikan dalam kebenaran.

¹³ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 310.

¹⁴ Ricky D. Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Medan: CV Ruang Tentor, 2023), 7.

¹⁵ Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004), 18.

¹⁶ Montang, *Doktrin Tentang Allah*, 9-14.

Jadi, dari uraian pengertian sosiologi dan teologi, maka dapat ditarik benang merah bahwa sosioteologis ialah konsep menggabungkan dua komponen, yaitu masyarakat dan agama. Sosioteologis berbicara mengenai hubungan timbal balik antara sosial dan agama yang keduanya mempunyai peran dan fungsi. Jadi, sosioteologis ialah tentang hubungan kompleks antara masyarakat dan agama.

B. Solidaritas dalam Perspektif Sosial

Solidaritas dalam arti secara etimologi ialah kekompakan, kebersamaan atau kesetiakawanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata solidaritas berasal dari kata *solider* yang mengacu pada makna perasaan bersatu yang dipunyai atau diperlihatkan. Solidaritas dalam kaitannya dengan masyarakat adalah rasa kebersamaan yang menyangkut kesetiakawanan dalam suatu kelompok tertentu dalam keinginan dan tujuan yang sama.¹⁷ Makna solidaritas dalam kamus ilmiah yang dikenal secara luas ialah perasaan sepenanggungan dan rasa saling mendukung serta peduli. Sementara menurut Lawang, solidaritas masih dijaga berdasarkan prinsip persatuan, persahabatan, kepercayaan satu sama lain yang timbul dari tanggung jawab kolektif dan kepentingan bersama di antara anggota-anggotanya. Menurut Soekanto, solidaritas sosial merujuk pada kekompakan yang terdapat di antara anggota suatu

¹⁷ Helena R.U Sembiring and Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 83.

asosiasi, kelompok sosial, atau kasta, serta antara individu-individu yang berbeda.¹⁸

Sementara dalam buku Paul Johnson memberi ungkapan bahwa solidaritas sebagai kondisi yang menghubungkan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, yang bergantung pada prinsip moral dan keyakinan yang diyakini oleh setiap individu, diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Hubungan tersebut didasarkan pada kesepakatan intelektual atau rasional, karena dalam prinsip-prinsip moral hubungan tersebut menjadi tingkat paling utama yang menjadi dasar hubungan.¹⁹

Solidaritas didefinisikan sebagai sikap saling percaya dan yakin yang saling terjalin antara anggota-anggotanya. Jika dalam suatu komunitas ada rasa saling percaya dalam diri tiap individu maka akan timbul rasa saling menghargai, menghormati, dorongan tanggung jawab serta saling memperhatikan sehingga menjadi satu bahkan menjadi bersahabat.²⁰ Jadi, solidaritas dapat disimpulkan sebagai perasaan nyaman antar individu dalam kelompok yang di dalamnya ada rasa saling percaya, sepenanggungan, memiliki prinsip yang sama untuk tujuan bersama.

¹⁸ Novi Dwi Indrayani, "Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba" (Jakarta, 2019), 21.

¹⁹ Johnson, *Teori Klasik Dan Modern*, 181.

²⁰ Soedijati, *Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria* (Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995), 25.

Di dalam konteks masyarakat, solidaritas itu bergerak. Solidaritas memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai solidaritas tersebut dikemukakan oleh Marpaung yang ditulis oleh Jujun Ningsi, Yohanes Bahari, dan Fatmawati dalam jurnalnya,²¹ yaitu:

1. Nilai kekeluargaan

Nilai kekeluargaan ialah suatu hubungan dalam masyarakat yang erat, saling mendukung, penuh kasih sayang antar anggota. Di dalam kekeluargaan, ada komitmen untuk saling membantu. Nilai kekeluargaan juga menekankan rasa kepemilikan, kebersamaan serta pengorbanan dalam masyarakat untuk mempererat hubungan kekerabatan.²²

2. Nilai Kebersamaan

Menurut Weber, kebersamaan dalam tindakan sosial dapat memperkuat ikatan sosial dan kerja sama. Di dalam kebersamaan, setiap individu merasa terhubung satu sama lain dalam masyarakat. Rasa kebersamaan dalam masyarakat merupakan rasa saling mempunyai satu sama lain, saling menjaga dalam suatu kelompok. Timbulnya rasa kebersamaan akan memunculkan rasa kesetiakawanan seseorang dengan saling membantu, bekerja sama, tanpa membedakan ras, suku, agama dalam lingkungan masyarakat. Kebersamaan mencerminkan sikap

²¹ Jujun Ningsi, Yohanes Bahari, and Fatmawati, "Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang," *Jurnal Sosiologi* (2019): 3.

²² Yanti Fardayanti and Nurman, "Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan," *Jurnal Humanus* XII (2013): 51.

mau bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan. Kebersamaan ini ada karena adanya keterikatan diri dan kepentingan kesetiaan diri dan sesama, saling membantu dan membela.²³

3. Nilai Keutuhan dan Persatuan

Keutuhan dan persatuan akan terwujud ketika ada rasa saling menghargai yang terjalin dalam masyarakat serta kerjasama antara satu dengan lainnya.

4. Nilai Kesepakatan dan Aturan

Nilai kesepakatan dan aturan yaitu ada kesepakatan awal serta aturan dalam kehidupan masyarakat yang harus diikuti. Kesepakatan meliputi visi, misi, tujuan, norma, dan aturan yang disepakati bersama untuk menjadi pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Dengan adanya kesepakatan, solidaritas dapat terjalin dengan baik karena semua anggota memiliki pemahaman dan komitmen yang sama.

Di dalam masyarakat, beberapa bentuk solidaritas antara lain:

1. Gotong royong

Gotong royong adalah konsep atau praktik sosial dalam budaya Indonesia yang mengacu pada kerjasama dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan

²³ Meirindi, Irawan Suntoro, and Muhammad Mona Adha, "Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013" (n.d.): 3.

bersama. Pada dasarnya, gotong royong melibatkan semua anggota masyarakat yang saling bekerja sama secara sukarela dan tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu dalam masyarakat.

Gotong-royong tidak hanya berperan dalam memecahkan masalah dan membangun komunitas yang lebih baik, tetapi juga sebagai wujud dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi di Indonesia.

2. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu proses atau tindakan dimana dua atau lebih individu, kelompok, organisasi, atau negara bekerja bersama, saling membantu, dan saling menghormati untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama melibatkan kolaborasi, koordinasi, dan saling berbagi sumber daya, pengetahuan, atau keterampilan guna mencapai hasil yang diinginkan. Di dalam kerjasama, penting untuk memiliki komunikasi yang efektif, saling percaya, menghargai perbedaan, dan berbagi tanggung jawab. Kerjasama yang baik dapat menghasilkan sinergi,

dimana hasil yang dicapai lebih besar daripada usaha yang dilakukan secara individual.²⁴

Jadi, solidaritas itu terwujud ketika ada kerjasama dan gotong royong yang terlihat dalam suatu komunitas. Solidaritas ada ketika satu sama lain dalam komunitas saling peduli dan mendukung. Oleh karena itu, solidaritas sangat penting dalam kehidupan bersama dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Solidaritas memiliki tujuan untuk mencapai ikatan atau kesatuan yang erat dalam suatu kelompok atau individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, keakraban bukan hanya hubungan antara kelompok masyarakat dan individu, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam suatu kelompok. Lebih dari itu, keakraban dijadikan sebagai elemen sentral dalam menjadikan tujuan utama dalam kehidupan kelompok masyarakat yang ada.²⁵ Dengan adanya solidaritas, keadaan kelompok akan semakin kuat dan kokoh, selanjutnya terjalinlah ikatan yang kuat antara individu dan kelompok dalam bentuk rasa saling memiliki yang lebih kuat.

²⁴ Indah Ahdiah and Andi Mascunra Amir, "Eksistensi Solidaritas To Kaili Di Kota Palu," *KINESIK* 6 (2019): 24–25.

²⁵ Rita Yuliana and Aditiya Fajar Yudhanto, "Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja di Kota Bandar Lampung," *Jurnal Socio Religia* 3 (2022): 122.

Solidaritas juga menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan kelompok, serta berakar pada kepentingan bersama yang terdapat dalam kehidupan yang terkait perkembangan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Keberadaan konkret solidaritas dalam masyarakat akan menciptakan pengalaman emosional yang unik bagi individu dalam hubungannya dengan kelompok. Solidaritas sosial pada awalnya timbul dari adanya saling percaya antara kelompok dan individu, yang juga merupakan keinginan bersama berdasarkan perasaan emosional dan keyakinan moral yang dipahami secara bersama.²⁶ Solidaritas memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi yang positif dan memastikan keberlangsungan kelompok dan individu.

C. Solidaritas dalam Perspektif Teologis

Istilah solidaritas dalam Alkitab tidak ditemukan secara langsung. Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru menggunakan paham *Koinonia* (persekutuan).

Di dalam Perjanjian Lama, ada beberapa kisah Alkitab yang mengandung solidaritas, diantaranya ialah kisah Rut dan Naomi. Kisah ini terjadi pada zaman para hakim, suatu periode ketika bangsa Israel mengalami banyak ketidakstabilan politik dan sosial. Pada kisahnya, Rut meninggalkan keluarganya, budayanya, dan tanah kelahirannya untuk

²⁶ Irena Chofifah Dwi Siswanti, "Solidaritas Sosial Dalam Undhuh-Undhuh" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022), 19.

mendampingi Naomi ke tempat yang asing baginya. Keputusan Rut didasarkan pada kasih dan komitmen yang mendalam untuk mendukung Naomi dalam masa-masa sulit. Kisah ini menunjukkan bahwa solidaritas membutuhkan pengorbanan pribadi yang besar dan komitmen tanpa syarat.²⁷

Solidaritas Rut diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dimana, ketika mereka kembali ke Betlehem, Rut segera mencari cara untuk mendukung Naomi dengan memungut jelai di ladang. Meskipun pekerjaan itu sulit dan berisiko bagi seorang perempuan asing, Rut melakukannya dengan sukarela untuk memastikan bahwa mereka tidak kelaparan.

Berikutnya, tindakan solidaritas Boas (Rut 2:14-16) merupakan bentuk kepedulian yang besar terhadap orang lain. Boas dijelaskan sebagai seorang yang kaya raya hal ini terbukti dari luasnya ladang yang dimiliki dan banyak pekerja dan juga adalah seorang yang takut akan Tuhan dapat dilihat dari kata-katanya yang senantiasa memuji Tuhan. namun tidak hanya sampai disitu, Boas adalah seorang kaya raya yang murah hatinya. Hal ini dibuktikan lewat perlakuannya terhadap Rut yang adalah perempuan asing dan sederhana. Ayat 14-15 menjelaskan bahwa Boas menyuruh Rut untuk datang makan dan

²⁷ Ayub Rusmanto and Mozes H.J Huwae, "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan, Dan Kesetiaan," *Sints Paul's Review* 2, no. 2 (2022): 83–98.

duduk bersama-sama dengan para pekerja-pekerjanya, serta memerintahkan para pengerja-pengerja ladang itu untuk menyisihkan gandum agar dapat dipungut oleh Rut dibawa pulang kepada mertuanya agar dapat melanjutkan hidup.²⁸

Kisah Rut dan Naomi juga menunjukkan pentingnya solidaritas dalam konteks komunitas. Para tua-tua di gerbang kota berperan dalam mengesahkan pernikahan Boas dan Rut serta penebusan tanah keluarga Naomi. Ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga tanggung jawab kolektif komunitas untuk saling mendukung. Solidaritas dalam kisah ini juga membawa pemulihan dan pembaruan. Naomi yang merasa pahit dan hancur akhirnya mengalami kebahagiaan kembali melalui kelahiran cucunya, Obed. Rut, yang adalah seorang asing, diterima dalam komunitas Israel dan menjadi nenek moyang raja Daud. Solidaritas membawa perubahan positif yang melampaui ekspektasi awal, menunjukkan bahwa tindakan kebaikan dan dukungan dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan.

Jadi, solidaritas dari kisah Rut dan Naomi menjadi inspirasi yang baik dalam kehidupan bersama. Di dalam solidaritas Rut dan Naomi dibutuhkan pengorbanan, komitmen untuk mendukung orang lain,

²⁸ Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

keberanian, mengorbankan kenyamanan pribadi, kebaikan, kepedulian, dan penerimaan untuk ketahanan dan kesejahteraan bersama.

Di dalam Perjanjian Baru, jemaat mula-mula juga menunjukkan kehidupan solidaritas. Kualitas terbaik dalam jemaat mula-mula ialah kebersamaan atau solidaritas.²⁹ Solidaritas jemaat mula-mula berakar dalam pengajaran Yesus Kristus. Yesus mengajarkan tentang kasih kepada sesama sebagai perintah yang terutama setelah kasih kepada Allah (Matius 22:37-40). Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberi perintah baru kepada murid-murid-Nya: "Supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Prinsip kasih ini menjadi dasar teologi solidaritas jemaat mula-mula. Mereka memahami bahwa menjadi pengikut Kristus berarti hidup dalam kasih yang nyata, yang diwujudkan dalam tindakan saling berbagi dan mendukung. Solidaritas ini bukan hanya tentang bantuan materi tetapi juga tentang dukungan emosional dan spritual.

Solidaritas dalam konteks jemaat mula-mula ialah semua orang diperlakukan sama dalam kasih Kristus. Jemaat mula-mula betapa

²⁹ Elisabeth Sitepu, *Ibadah Kreatif Dan Ketaatan Kaum Bapak Di GJAI* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2023), 66.

saling mengasihi dalam sebuah persekutuan.³⁰ Solidaritas jemaat mula-mula terlihat jelas dalam tindakan konkret membantu yang membutuhkan. Mereka menjual harta miliknya untuk membantu sesama yang kekurangan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa kekayaan materi adalah sarana untuk melayani orang lain, bukan untuk dikumpulkan demi kepentingan pribadi. Solidaritas mereka menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia luar. Kehidupan komunitas yang penuh kasih dan kebersamaan menjadi sumber atau alat untuk mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.³¹

Jadi, solidaritas jemaat mula-mula ialah suatu pondasi penting dalam kehidupan orang percaya. Dengan berbagi kepemilikan, mendukung yang membutuhkan, dan hidup dalam persekutuan yang erat, maka ajaran Yesus tentang kasih diwujudkan.

David G. Horrel yang adalah seorang teolog protestan menyatakan bahwa solidaritas ialah norma dasar yang digunakan dalam pengajaran Paulus.³² Solidaritas tersebut terlihat dalam banyak seruan Paulus untuk memulihkan kesatuan apabila berhadapan dengan perpecahan, dan teristimewa dalam menggambarkan jemaat sebagai satu

³⁰ Ibid, 68.

³¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 164.

³² Martin Harun, "Solidaritas Sebagai Norma Dasar Etika Paulus," *DISKURSUS* 11, no. 1 (2012): 79.

tubuh Kristus dengan banyak anggota yang berbeda dan saling membutuhkan serta memberi.

Ada beberapa konsep solidaritas (Koinonia) dalam etika Paulus, yaitu:

1. Mendapat bagian dan memberi bagian

Mengambil bagian atau memberi bagian atau berbagi dalam sesuatu akar katanya merujuk dari bahasa Yunani "Koinon".³³ Paulus dalam solidaritas berbicara tentang partisipasi dalam Kristus. Sebagaimana Paulus mengajak jemaat untuk berbagi dengan orang-orang yang berkekurangan (Roma 12:13), menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin (Roma 15:26). Solidaritas dalam hal ini berarti saling bergantung dan tanggung jawab satu sama lain. Solidaritas persekutuan atau koinonia dalam Kristiani bukan lagi gerak satu arah tetapi berbagi dalam partisipasi pelbagai pihak satu sama lain.³⁴

2. Solidaritas sebagai norma dasar dalam etika Paulus

Menurut Horrel, solidaritas berperan sebagai norma dasar yang terus dipegang Paulus dalam membina komunitas Kristiani. Solidaritas tersebut mencakup kasih, merendahkan diri, melepaskan status, dan lain sebagainya. Solidaritas saling memperhatikan, saling

³³ F. Hauck, in *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerald

³⁴ Harun, "Solidaritas Sebagai Norma Dasar Etika Paulus."

empati dalam penderitaan dan sukacita membangun kebersamaan, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap satu sama lain atau memupuk kesatuan.

3. Hidup dalam Persaudaraan

Hidup dalam persaudaraan berarti menumbuhkembangkan suatu moral untuk saling menghormati dan saling mendukung, memupuk suatu solidaritas kekeluargaan. Hubungan persaudaraan ditandai dengan kasih persaudaraan. Jadi, sebagai orang Kristen harus bertindak dengan kasih dan kebaikan terhadap semua orang, bahkan kepada yang mengalami penderitaan.³⁵

Solidaritas tersebut berakar dari solidaritas Kristus yang diteladani oleh Paulus. Sebagaimana solidaritas dalam tindakan berbagi merupakan jawaban “syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu! (2 Kor.9:15). Dari beberapa konsep solidaritas tersebut, ada beberapa nilai solidaritas yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Nilai Kebersamaan

Membangun kebersamaan merupakan kehendak Allah. Kebersamaan tersebut mencakup saling berbagi dalam hidup, berbagi aspirasi dalam tujuan dan arah yang sama.³⁶ Kebersamaan

³⁵ Ibid, 85-87

³⁶ T. Krispurwana Cahyadi, *Pribadi Manusia Citra Allah* (Sleman: PT Kanisius, 2021), 140.

sangat penting dalam suatu komunitas agar tetap solid dan memberi banyak pengaruh. Ada beberapa unsur yang perlu dibangun agar kebersamaan selalu ada, yaitu pertama, mempersatukan visi. Di dalam komunitas ada berbagai karakter, latar belakang, serta pemikiran yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak disatukan maka akan gagal memberi pengaruh. Tetapi, dengan mempersatukan individu dalam satu tujuan yang sama, maka hambatan itu akan tersingkirkan. Sebagaimana Paulus menyampikan kepada jemaat di Filipi untuk sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan.

Kedua ialah meredam keegoisan. Kebersamaan akan rusak jika keegoisan ada didalam suatu komunitas. Sebagaimana yang dikatakan Paulus “dengan tidak mencari kepentingan yang sendiri atau pujian yang sia-sia” (Filipi 2:3a). Ketiga, menumbuhkan kerendahan hati. Hal ini jelas disampaikan Paulus kepada jemaat di Filipi “sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Filipi 2:3b).³⁷

2. Nilai Pengorbanan

Kekristenan tidak bisa dilepaskan dari pengorbanan. Di dalam Kolose 1:24, Paulus tetap bersukacita dalam pengorbanannya. Paulus

³⁷ dodik Yudistira Pola, “Membangun Kebersamaan Di Dalam Komunitas,” n.d., <https://gkdi.org/blog/kebersamaan/>.

menderita demi orang lain. Sebagai orang yang telah diselamatkan oleh Kristus, tanggung jawab kita ialah bukan untuk tinggal berdiam diri saja tetapi mau berkorban bagi orang lain.³⁸

3. Nilai Persaudaraan

Paulus menekankan pentingnya untuk menjalin persaudaraan yang berdasarkan kasih.³⁹ Paulus menyapa anggota jemaat dengan sebutan saudara-saudara. Hal itu dilakukan dengan tujuan menyadarkan jemaat bahwa mereka adalah satu dalam ikatan keluarga Allah. Tidak ada golongan atau kelompok-kelompok didalam suatu komunitas.⁴⁰

4. Nilai keadilan dan kesetaraan

Paulus dalam pelayanannya menginginkan adanya kesetaraan, dimana orang-orang yang berkelebihan akan mencukupkan kebutuhan yang lain. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa kesetaraan dapat dilihat ketika mau saling memberi tanpa ada membeda-bedakan sehingga keadilan itu juga terwujud didalam kehidupan bersama.⁴¹

5. Nilai Kepedulian

³⁸ Ranto Sari Siahaan, *Berubah Untuk Berbuah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 57-58.

³⁹ Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 605.

⁴⁰ J.S. Minandar, *Surat Pertama Korintus* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 15.

⁴¹ John Stott, *The Living Church* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 112-113.

Kepedulian merupakan hal yang dilakukan atas dasar kasih. Kepedulian pun jelas terlihat ditekankan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Bentuk kepedulian yang berupa bantuan kemanusiaan dinyatakan oleh jemaat-jemaat di Makedonia, padahal mereka sedang dicobai dengan berat dalam berbagai penderitaan, namun sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.⁴² Jadi kepedulian adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan.

Solidaritas juga dipaparkan oleh Mgr. Johannes Pujasumarta yang adalah gembala dalam Gereja Keuskupan Agung Semarang.⁴³ Terdapat beberapa konsep mengenai solidaritas menurutnya, yaitu:

1. Solidaritas sebagai Perwujudan Iman

Iman yang kuat tidak terbatas pada doa dan ritual ibadah, tetapi juga terwujud melalui tindakan konkret. Iman bukanlah sesuatu yang hanya bersifat abstrak dan tidak berhubungan dengan dunia nyata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan. Iman menjadi nyata dan disadari dalam berbagai situasi kehidupan manusia di tengah masyarakat.⁴⁴ Iman kepada Yesus Kristus menjadi dasar bagi umat kristiani dalam menjalankan panggilan dan misi mereka di dunia. Di dalam solidaritas

⁴² Petrus F. Setiadarma, *Pegang Firman Selalu* (Semarang: STEP Academic Press, 2023), 75

⁴³ Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Teologi* 9 (2020): 3.

⁴⁴ J. Pujasumarta, *Surat Gembala Prapaskah 2011: Orang Katolik Sejati Melakukan Kehendak Bapa*, 2011, 14.

Kristen, maka jati diri orang Kristen ialah peduli dan rela berbagi.⁴⁵ Sebagaimana dalam Galatia 6:2 mengajak kita untuk saling membantu dalam menghadapi tanggung jawab, karena itulah cara kita mematuhi ajaran Kristus. Ayat ini mengandung makna bahwa sebagai anak Allah, pengikut Kristus mesti mewujudkan imannya dalam tindakan yang nyata, karena iman tanpa perbuatan adalah mati.

Jadi, perwujudan iman dalam solidaritas artinya tidak tinggal diam dalam artian solidaritas bukanlah sekedar perasaan jatuh kasihan ataupun reaksi spontan melihat atau mendengar kemalangan orang lain. Solidaritas juga bukan beramai-ramai sekedar ikut aksi ke sana dan sini. Solidaritas berarti komitmen terhadap kebaikan bersama,⁴⁶ sehingga solidaritas terwujud dengan aksi nyata.

2. Solidaritas sebagai Wajah Gereja

Di dalam situasi dimana kehidupan manusia saat ini diwarnai oleh kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan perilaku yang merendahkan martabat manusia, gereja dengan tegas menunjukkan solidaritasnya terhadap mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung.⁴⁷ Tidak harus dengan hal-hal yang besar untuk menunjukkan keberpihakan

⁴⁵ J. Pujasumarta, *Surat Gembala Prapaskah 2014: Allah Peduli Dan Kita Menjadi Perpanjangan Tangan Kasih-Nya Untuk Melayani*, 2014, 8.

⁴⁶ Rudy Hermawan, "Ajaran Sosial Gereja Tentang Solidaritas," 2011, <https://rudher.wordpress.com/2011/02/02/ajaran-sosial-gereja-tentang-solidaritas/#more-170>.

⁴⁷ J. Pujasumarta, *Surat Gembala Hari Pangan Sedunia 2011: Kamu Harus Memberi Mereka Makan*, 2011, 7.

kepada orang yang kurang beruntung. Meskipun dengan tindakan kecil dan sederhana, gereja dapat memberikan perhatian dan mengaktualisasikan solidaritasnya. Ini menegaskan bahwa gereja secara nyata berada di tengah-tengah masyarakat dan berupaya untuk mendorong perubahan yang lebih baik dan lebih bermartabat dalam dunia ini. Sebagaimana 1 Yohanes 3:17 mengatakan bagaimana mungkin seseorang dapat mempertahankan cinta Allah di dalam dirinya jika ia memiliki kekayaan materi dan melihat saudaranya menderita dalam kekurangan, namun menolak untuk membuka hatinya untuk membantu saudaranya tersebut. Ayat ini menekankan solidaritas dalam bentuk kepedulian dan pengorbanan demi sesama yang harus diwujudkan oleh gereja.

3. Solidaritas Sebagai Bentuk Persaudaraan Sejati

Sebagai pengikut Yesus Kristus kita perlu menyadari identitas kita. Di dalam peran kita sebagai pengikut Yesus Kristus, kita diharapkan menjadi simbol perdamaian.⁴⁸ Di dalam kehidupan sehari-hari, semua orang membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia secara alami memiliki sifat sosial. Hubungan yang terjalin dalam situasi tersebut berfungsi sebagai cara untuk membentuk ikatan persaudaraan yang tulus

⁴⁸ J. Pujasumarta, *Surat Gembala Hari Minggu Hubungan Antaragama Dan Kepercayaan*, 2013, 9.

dengan semua orang. Sebagaimana dalam 1 Petrus 3:8 mengatakan bahwa penting bagi kita untuk bersatu dalam pemikiran, memiliki perasaan yang sama, mencintai sesama kita, memiliki sikap penyayang, dan memiliki rendah hati. Ayat ini menekankan bahwa persaudaraan sejati mesti diwujudkan dalam kehidupan bersama.

4. Solidaritas sebagai Wujud Harmonisasi dengan Alam Ciptaan

Mengupayakan kelestarian Alam sebagai bagian integral dari kehidupan bergereja juga merupakan suatu hal yang penting. Gereja berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam ciptaan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.⁴⁹ Menjaga kelestarian alam adalah tugas yang kita emban sebagai mitra kerja Allah untuk menjaga bumi. Solidaritas dengan alam ciptaan adalah cara bagi manusia untuk menunaikan tanggung jawabnya sebagai pengelola bumi yang diberikan oleh Tuhan.

5. Solidaritas sebagai Semangat Nasionalisme

Walaupun saat ini, Indonesia sudah tidak dijajah lagi namun nyatanya, saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan dalam bentuk masalah kemiskinan dan kurangnya akses pendidikan. Mgr. Johannes Pujasumarta memaparkan bahwa diperlukan usaha untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan guna mewujudkan peradaban yang

⁴⁹ Pujasumarta, *Surat Gembala Hari Pangan Sedunia 2011: Kamu Harus Memberi Mereka Makan*, 2011, 11.

berlandaskan kasih.⁵⁰ Sebagaimana dalam Yeremia 29:7 mengatakan bahwa berusaha untuk menjaga kemakmuran kota tempat engkau berada, dan berdoalah kepada Tuhan agar kota tersebut sejahtera, karena dalam keberhasilannya juga terdapat kebahagiaan dan kesuksesan bagi dirimu.. Ayat ini menekankan tanggung jawab warga untuk memperjuangkan kesejahteraan tanah airnya sebagai wujud solidaritas.

Solidaritas menurut pemikiran Mgr. Johannes Pujasumarta dalam jurnal yang ditulis oleh Yohanes Yayan Riawan adalah tekad yang tegar dan teguh, untuk kebaikan bersama mengabdikan diri, dan untuk semua bertanggung jawab. Solidaritas ialah prinsip sosial yang menekankan pentingnya kerja sama dan dukungan bersama dalam masyarakat. Di dalam konteks ini, solidaritas harus mencerminkan untuk memberikan prioritas kepada kaum miskin dan diwujudkan melalui aksi kolektif yang berfokus pada pencapaian kesejahteraan umum. Solidaritas ialah sikap fundamental yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, dengan kebermaknaan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang tidak berbeda sebagai ciptaan Tuhan. Solidaritas sebagai pilihan iman yang berasal langsung dari Allah mengarah pada pengakuan bahwa kita sebagai manusia memiliki tanggung jawab moral untuk saling peduli, membantu, dan memperjuangkan keadilan bagi seluruh ciptaan-

⁵⁰ J. Pujasumarta, *Surat Gembala Hari Raya Kemerdekaan RI Ke-68: Mengisi Kemerdekaan Dengan Peradaban Kasih*, 2013, 13.

Nya. Di dalam hal ini, kita dihimbau untuk melihat setiap orang sebagai saudara atau sesama manusia, dengan hak-hak, kebutuhan, dan aspirasi yang sama pentingnya. Kolaborasi dan solidaritas merupakan manifestasi konkret dari ketaatan manusia kepada Allah sebagai pencipta. Solidaritas adalah cara yang satu-satunya untuk memastikan kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, solidaritas bukan hanya dianggap sebagai nilai sosial dan moral yang dijunjung dalam ajaran Kristen, tetapi juga menjadi suatu keharusan eksistensial yang tak dapat diabaikan dalam komunitas, masyarakat, dan negara. Solidaritas adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia.⁵¹

Jadi, solidaritas adalah sesuatu yang harus menjadi tindakan manusia dalam kehidupan bersama yang diwujudkan dengan kasih kepada manusia dan juga kepada Allah. Solidaritas bukan sekedar untuk diucapkan, tetapi bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bersama.

D. Tradisi dalam Perspektif Sosiologis

Istilah tradisi dalam bahasa Inggris ialah *tradition* yang asalnya dari bahasa Latin yaitu *traditio*. Istilah *tradition* sendiri asal katanya *tradire* yang berarti menyerahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut

⁵¹ Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja."

Soerjono Soekanto, tradisi diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan secara berlanjut oleh sekelompok orang atau masyarakat. Shills juga berpendapat bahwa tradisi adalah suatu sistem sistem simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Shills menganggap tradisi sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan dan meneruskan identitas budaya mereka. Melalui tradisi, masyarakat dapat menghubungkan diri mereka dengan masa lalu, memberikan makna pada pengalaman hidup, dan mengorientasikan diri mereka terhadap masa depan⁵² tradisi dapat berubah dan beradaptasi seiring dengan perubahan sosial namun tradisi dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membangun kontinuitas budaya.

Tradisi merupakan warisan dari masa lampau yang masih dijaga, dilakukan, dan diyakini hingga sekarang. Tradisi atau adat itu melibatkan prinsip-prinsip, aturan-aturan sosial, tingkah laku yang umum, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang mencerminkan beragam aspek kehidupan. Pendapat Ratih menyatakan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang terus menerus diturunkan dari satu generasi ke

⁵² Villa Tamara, "Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro" (UIN Walisongo Semarang, 2021), 11-12.

generasi berikutnya melalui kebiasaan yang terjalin secara turun temurun.⁵³

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang memiliki nilai-nilai yang mencakup aspek-aspek strategis dalam pola kehidupan manusia, serta telah membudaya dan diwariskan secara bergenerasi. Di dalam pelaksanaannya, suatu tradisi bertujuan sebagai media pewarisan nilai untuk membentuk karakter manusia yang cerdas, beradab, dan berbudi luhur.

Tradisi dapat menyusun struktur keluarga serta masyarakat. Dalam era perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, kedudukan tradisi telah sedikit bergeser, namun ciri khas tradisi sebelumnya tidak hilang.⁵⁴ Tradisi bahkan berurat berakar di dalam hati nurani masyarakat, bahkan kadang-kadang malah sangat mendewasakan tradisi itu menjadi suatu ciri khas dalam masyarakat.⁵⁵

Jadi, tradisi dapat dikatakan menjadi bagian dari hidup suatu masyarakat sehingga ketika dilepaskan dari kehidupan masyarakat akan memberi pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Tradisi

⁵³ Gusti Ayu Indrawati Rahayu and Putu Sabda Jayendra, *Tradisi Majejahitan: Sebuah Kontruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Tingkat Sekolah Dasar* (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023), 19.

⁵⁴ Diah Anggah Raza, "Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik" (UIN SBY, 2014), 31.

⁵⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 148.

mempererat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Tradisi sering menjadi sarana untuk berkumpul dan berinteraksi.

Menurut Sztompka, tradisi mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan. Bentuk material tampak seperti pakaian, puing kuno, candi dan sebagainya, sedangkan dalam bentuk gagasan dapat berupa keyakinan, kepercayaan, nilai, norma, aturan dan sebagainya. Sebuah tradisi dapat hidup dan berkembang, terpelihara, dan terjaga, bahkan dilestarikan karena dianggap membawa nilai guna, berfungsi, bermakna, dan memberi dampak positif dalam kehidupan.⁵⁶

E. Tradisi dalam Perspektif Teologis

Tradisi dalam Perjanjian Lama berupa praktik, ritual, ajaran, dan kebiasaan yang diwariskan dan dipelihara oleh bangsa Israel sebagai bagian dari kehidupan religius dan budaya mereka. Tradisi ini begitu penting karena membentuk dasar dari identitas religius dan sosial bangsa Israel. Ada beberapa aspek tradisi dalam Perjanjian Lama, yaitu hukum dan peraturan (hukum taurat dan sepuluh perintah Allah), ritual (Korban bakaran, korban penebus dosa, dan korban syukur), hari raya (Paskah, hari raya roti tidak beragi, hari raya pondok daun), peribadatan dan doa, fondasi iman bangsa Israel).

⁵⁶ Fauziah Nurdin and Khairil Fasal, "Fungsi Dan Makna Tradisi *Reuhab* Pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh," *Jurnal Sosiologi USK* 16 (2022): 230.

Tradisi dalam Perjanjian Baru berupa ajaran praktik, dan kebiasaan yang dikembangkan dan diwariskan oleh para pengikut Yesus Kristus dalam konteks gereja mula-mula. Tradisi ini membentuk dasar teologi dan kehidupan gerejawi Kristen. Tradisi tersebut ialah ajaran Yesus Kristus (Khotbah di bukit dan perumpamaan), sakramen (Perjamuan kudus dan baptisan), persekutuan dan doa (Jemaat mula-mula secara rutin berkumpul untuk berdoa, belajar ajaran para rasul, memecahkan roti, dan saling berbagi kebutuhan), pemberitaan Injil dan misi, ajaran rasul Paulus, pengajaran doktrinal, tradisi penulisan dan kanonisasi.⁵⁷ Jadi, tradisi sudah merupakan hal yang penting dalam kehidupan Kristen.

⁵⁷ Padoli, *Praktik Hidup Kristen Dan Tradisi Kepercayaan Suku Dayak Linoh* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 40.